

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan masalah global yang dihadapi sampai saat ini. Menurut data *World Health Organization* (WHO) sekitar 50% penggunaan obat di dunia tidak tepat digunakan terutama di negara berkembang (WHO, 2010). Penggunaan obat yang tidak rasional mencakup aspek persepan obat oleh dokter, penggunaan obat yang mahal dan tidak sesuai diagnosis, penggunaan antibiotik yang berlebihan, persepan injeksi dan pola persepan di wilayah tertentu (Mahreen,2017).

Dalam Undang- Undang Republik Indonesia nomor 36 Tahun 2009 disebutkan bahwa “Penggunaan obat harus dilakukan secara rasional”. Menurut data *The Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) pada tahun 2013, persepan di Indonesia masih dikategorikan tidak rasional karena masih tingginya tingkat polifarmasi (3,51 obat per pasien), persepan obat berdasarkan DOEN masih rendah (78%) dan penggunaan antibiotik yang berlebihan (48%). Masalah pada persepan yang sering terjadi di Indonesia diantaranya polifarmasi, penggunaan obat yang tidak tepat biaya, penggunaan antibiotik dan injeksi yang berlebihan, serta penggunaan obat yang tidak tepat indikasi (WHO, 1993).

Puskesmas sebagai salah satu lini terdepan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Indonesia sudah seharusnya menerapkan penggunaan obat yang rasional sesuai standar yang ada (Depkes RI, 2004). Hal tersebut dikarenakan masyarakat lebih memilih pelayanan kesehatan di puskesmas terutama masyarakat menengah ke bawah yang merupakan mayoritas penduduk Indonesia. Berdasarkan Data Dukungan Capaian Indikator Persentase Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas tahun 2016, di Jawa Barat penggunaan obat masih dikatakan tidak rasional terutama pada tingkat polifarmasi (3,23 item obat per pasien) , penggunaan antibiotik (64,7%) dan penggunaan injeksi (2,54%) (Depkes RI, 2016). Menurut penelitian Kardela, *et al.*, (2014) mengenai rasionalitas penggunaan obat di puskesmas kecamatan

kota Depok dan Kota Jakarta di lihat dari tiga indikator masih terbilang rendah dan belum rasional, tetapi tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna ($p > 0,05$). Sementara menurut penelitian Sari, (2010) rasionalitas penggunaan obat berdasarkan indikator persepan di Kota Depok belum dikatakan rasional kecuali pada parameter persepan injeksi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dilaksanakan untuk menilai rasionalitas penggunaan obat berdasarkan dari indikator WHO di Kota Banjar Patroman. Terdapat tiga indikator yang digunakan untuk menilai rasionalitas penggunaan obat yaitu indikator persepan, pelayanan pasien dan fasilitas kesehatan (WHO, 1993). Indikator tersebut dapat digunakan secara tepat untuk menilai penggunaan obat rasional di unit pelayanan dan atau membandingkan antar unit. Indikator ini sudah di uji cobakan di 12 negara berkembang dan terbukti dapat digunakan untuk pemantauan tersebut (Hogerzeil, *et al.*, 2006).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana rasionalitas penggunaan obat ditinjau dari indikator persepan tahun 2017 berdasarkan standar WHO di Puskesmas Pataruman 3 Kota Banjar Patroman ?
2. Bagaimana rasionalitas penggunaan obat ditinjau dari indikator pelayanan pasien dan fasilitas kesehatan tahun 2018 berdasarkan standar WHO di Puskesmas Pataruman 3 Kota Banjar Patroman ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat ditinjau dari indikator persepan tahun 2017 berdasarkan standar WHO di Puskesmas Pataruman 3 Kota Banjar Patroman
2. Mengevaluasi rasionalitas penggunaan obat ditinjau dari indikator pelayanan pasien dan fasilitas kesehatan tahun 2018 berdasarkan standar WHO di Puskesmas Pataruman 3 Kota Banjar Patroman

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan gambaran terkait rasionalitas penggunaan obat di Puskesmas Pataruman 3 Kota Banjar Patroman
2. Data dan informasi yang disajikan dalam penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian berikutnya

